

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada anak untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan menjadi tempat dan suatu kesempatan bagi anak dalam proses pengembangan diri, baik itu potensi yang telah dimiliki sejak lahir maupun kemampuan yang akan dicapai oleh anak. Sejak lama, pendidikan dimaknai sebagai titik dasar bagi seorang anak untuk dapat berkembang dengan baik. Istilah pendidikan dapat pula dimaknai sebagai bantuan yang diberikan kepada anak berupa stimulasi-stimulasi secara tepat.

Pendidikan pada anak usia dini hakikatnya ditujukan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak dengan optimal, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Selain itu, pendidikan pada anak usia dini merupakan upaya membimbing, mengasuh serta memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 20 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga delapan tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan dalam membantu tumbuh kembang baik jasmani maupun rohani sehingga anak mempunyai kesiapan dalam menempuh pendidikan selanjutnya.

Pendidikan pada anak usia dini tidak terlepas dari pemahaman mengenai karakteristik anak. Anak usia dini merupakan pribadi yang aktif dan ceria. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan.

Anak sebagai sosok manusia kecil akan menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Ada beberapa konsep yang biasanya digunakan sebagai istilah dari masa usia dini seperti masa keemasan, masa eksplorasi, identifikasi/imitasi, masa bermain, dan lain-lain. Namun, disisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, ialah masa keemasan anak tidak dapat diulang pada masa berikutnya. Artinya, jika dalam masa keemasan ini berbagai potensi yang dimiliki anak tidak distimulasi dengan optimal, maka dampak yang akan timbul adalah anak mengalami hambatan pula pada perkembangan selanjutnya.

Lebih lanjut dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2013 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak untuk merangsang dan memaksimalkan seluruh aspek-aspek perkembangan anak. Menurut (Sofyan,2016:30) pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Terdapat pula 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, nilai agama dan moral fisik motorik dan seni. Setiap aspek perkembangan harus diberikan rangsangan yang tepat, sehingga anak dapat berkembang serta mengurangi adanya hambatan yang akan dialami anak.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak adalah aspek perkembangan kognitif. Kognitif berkaitan erat dengan kemampuan pikiran anak yang terjadi didalam otak, sehingga kemampuan kognitif seorang anak perlu diasah dan diupayakan perkembangannya. Kemampuan kognitif ini juga saling berhubungan dengan pengetahuan yang diperoleh anak dari proses mengamati lingkungan atau kejadian disekitar anak. Cepat tidaknya individu dalam menyelesaikan masalah sangat tergantung pada kemampuan kognitif yang dimilikinya. Oleh karena itu, kemampuan kognitif seorang anak memiliki peran

yang cukup besar dalam mengembangkan potensi dalam diri anak untuk tahap berikutnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, bahwa berkaitan dengan kemampuan kognitif anak dapat distimulasi sesuai dengan usianya. Proses kognitif meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Anak yang berusia 4-6 tahun lingkup kemampuan kognitifnya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: 1) belajar dan pemecahan masalah, 2) berpikir logis dan 3) berpikir simbolik. Penelitian ini akan memfokuskan pada kemampuan kognitif anak dalam lingkup kemampuan berpikir simbolik.

Berpikir secara simbolik merupakan suatu kemampuan berpikir pada anak yang terjadi ketika anak memasuki usia 2-7 tahun, anak sudah mampu mengungkapkan konsep yang ada dalam pikiran atau imajinasinya dalam bentuk kata-kata maupun kalimat, angka, serta gambar. Sejalan dengan penjelasan Piaget bahwa anak usia dini berada pada masa yang di sebut pra-operasional atau tahap persiapan memasuki pemikiran secara konkret (nyata). Artinya pada tahap ini, pencapaian utama pada kemampuan kognitif anak adalah menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan objek di dunia ini, pemikiran anak tetap egosentris dan masih terpusat (Sofyan, 2015:38).

Berpikir secara simbolik memiliki suatu konsep dimana anak mengingat dan membayangkan secara mental objek yang tidak ada menggunakan simbol angka maupun kata. Pemikiran simbolik juga berkaitan dengan pemahaman tentang bilangan dan huruf. Pemahaman ini memberikan bekal dasar bagi anak agar dapat mengenal konsep membaca, menulis dan berhitung yang diawali dengan penguasaan tentang simbol-simbol seperti angka dan huruf.

Adapun yang dimaksud dengan anak berpikir secara simbolik adalah ketika anak mampu menyebutkan bilangan 1-20, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal macam huruf vocal dan konsonan, serta merepresentasikan benda dalam bentuk gambar dan tulisan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Agustus 2020 di TK Pertiwi IX Kota Jambi kelas B2 menunjukkan bahwa terdapat 15 anak yaitu AF, MRZ, AHU, AAS, BQS, RSY, SZA, RRS, NFA, WAS, AHZ, RCN, YQN, ALD dan AR. Peneliti melihat saat proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas, terdapat masalah yakni berkaitan dengan berpikir simbolik anak. Diketahui ada 6 anak yang berpikir simboliknya sudah mulai berkembang dengan optimal yakni anak terlihat mampu menyebutkan bilangan 1-20 dan menghitung menggunakan benda, dan ada 2 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, dalam hal ini anak terlihat mampu menyebutkan bunyi huruf dan angka yang sesuai dengan bentuknya serta dapat menuliskan dengan tepat. Namun, masih terdapat pula 7 anak yang berpikir simboliknya masih belum berkembang dengan optimal, yakni ketika anak diminta untuk berhitung angka 1-20 anak masih kesulitan. Selain itu ketika anak mulai menghitung dengan menggunakan benda, anak terlihat bingung dan masih ragu-ragu. Anak masih kesulitan dalam mengenal lambang huruf, hal ini ditandai dengan anak menyebutkan bunyi huruf yang belum sesuai dengan bentuknya. Anak hanya mampu menyebutkan bunyi huruf dan angka saja, ketika diminta untuk menuliskannya masih belum tepat dan sering menulis secara terbalik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa berpikir simbolik pada anak masih perlu dioptimalkan dan perlu adanya lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang anak. Sebagai pendidik perlu mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang memberikan dampak baik bagi anak serta mendorong anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, perlu juga diterapkan metode pembelajaran

yang dapat mendukung terciptanya suasana aktif dalam proses belajar mengajar. Melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat tentu akan menjadikan anak sebagai pusat dalam pembelajaran.

Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak usia dini, salah satu metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam belajar di kelas yakni metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Melalui penerapan metode ini dapat menarik minat anak sehingga anak mampu memahami suatu konsep belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yaitu **“Analisis Tingkatan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode *Make A Match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak masih ragu dalam berhitung angka 1-20 dan berhitung menggunakan benda
2. Anak masih menyebutkan bunyi huruf yang belum sesuai dengan bentuknya
3. Anak masih belum tepat dalam menuliskan kata dan angka

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini dan menghindari penafsiran yang berbeda-beda, peneliti memfokuskan masalah pada:

1. Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini dibatasi pada metode mencari pasangan atau *make a match*. Masing-masing anak akan mencari pasangan dari kartu yang dimiliki (kartu soal/jawaban). Kartu

yang diberikan kepada anak yaitu kartu berbentuk angka, kartu huruf, maupun kartu bergambar.

2. Berpikir simbolik yang diteliti dibatasi pada anak menyebutkan bilangan 1-20, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal macam huruf vocal dan konsonan, serta merepresentasikan benda dalam bentuk gambar dan tulisan.
3. Penelitian ini dibatasi pada anak TK Pertiwi IX Kota Jambi usia 5-6 tahun

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis tingkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi. Tujuan tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dalam aspek menyebutkan lambang bilangan 1-20 menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis tingkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dalam aspek menggunakan lambang bilangan untuk menghitung menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi.
3. Untuk menganalisis tingkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dalam aspek mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi.

4. Untuk menganalisis tingkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dalam aspek mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi.
5. Untuk menganalisis tingkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dalam aspek merepresentasikan benda dalam bentuk gambar atau tulisan menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu :

1. Pada tingkat manakah berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dalam aspek menyebutkan lambang bilangan 1-20 menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi?
2. Pada tingkat manakah berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dalam aspek menggunakan lambang bilangan untuk menghitung menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi?
3. Pada tingkat manakah berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dalam aspek mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi?
4. Pada tingkat manakah berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dalam aspek mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi?
5. Pada tingkat manakah berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dalam aspek merepresentasikan benda dalam bentuk gambar atau tulisan menggunakan metode *make a match* di TK Pertiwi IX Kota Jambi?

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif khususnya dalam berpikir simbolik. Anak dapat mengenal lambang bilangan dan huruf.

2. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh pengetahuan dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada anak agar berpikir simbolik anak dapat berkembang dengan optimal.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan tingkatan berpikir simbolik anak usia menggunakan metode *make a match*. Selanjutnya diharapkan pula dapat memberi manfaat dan sebagai kajian yang relevan pada penulisan karya ilmiah lain.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan guna menghindari terjadinya perbedaan dan kesalah pahaman tentang judul dari penelitian ini. Maka penjelasan istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Berpikir simbolik anak dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam mengingat dan membayangkan objek yang tidak ada ke dalam bentuk kata atau angka.

Metode *make a match* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode mencari pasangan yang melibatkan anak secara aktif mencocokkan kartu sambil belajar mengenal suatu konsep dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.